

## Strategi Komunikasi Islam Generasi Z dalam Mengelola Identitas Diri

**Aldyas Wiand Pratama**  
UIN Sunan Ampel Surabaya  
Aldyaspratama04@gmail.com

### **ABSTRACT**

*The advancement of social media has transformed the ways in which Generation Z constructs and displays self-identity in digital spaces. This study stems from academic concerns surrounding the rising use of private accounts as a form of Islamic communication strategy among young people to balance the need for self-expression with the desire to maintain privacy. This research aims to understand the meaning behind the use of private Instagram accounts for Generation Z and the strategies they employ in managing their self-identity. A qualitative method with a phenomenological approach was used, involving in-depth interviews with several informants aged 20–24 who actively use private Instagram accounts. The findings reveal that private accounts are perceived not merely as a form of data protection, but as a safe space to express a more honest and emotional side of oneself. Generation Z employs strategies such as audience selection, content regulation, and the use of features like close friends and archives to demonstrate communication practices aligned with Islamic communication values. Their ways of limiting access, evaluating the appropriateness of information, and maintaining politeness in sharing posts reflect the principles of caution (tatsabbut), safeguarding personal dignity (hifz al-'ird), and avoiding potential harm (mudarat) from excessive openness. The use of private accounts shows that Generation Z is not only aware of digital security but also practices Islamic ethical communication in shaping their self-identity on social media.*

**Keywords:** generation Z; Islamic communication strategy; digital identity; private instagram; self-presentation.

### **ABSTRAK**

Kemajuan media sosial telah mengubah cara Generasi Z dalam membentuk dan menampilkan identitas diri di ruang digital. Kegelisahan akademik penelitian ini berangkat dari fenomena meningkatnya penggunaan akun privat sebagai bentuk strategi komunikasi Islam generasi muda dalam menyeimbangkan kebutuhan akan ekspresi diri dengan keinginan menjaga privasi. Penelitian ini bertujuan untuk memahami makna penggunaan akun Instagram privat bagi Generasi Z serta strategi yang mereka terapkan dalam mengelola identitas diri. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan fenomenologi, melalui wawancara mendalam terhadap sejumlah informan berusia 20-24 tahun yang aktif menggunakan akun Instagram privat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa akun privat dipahami bukan sekadar sebagai bentuk perlindungan data, melainkan sebagai ruang aman untuk mengekspresikan sisi diri yang lebih jujur dan emosional. Generasi Z menggunakan strategi seleksi audiens, pengaturan konten, serta pemanfaatan fitur close friends dan arsip yang dilakukan untuk menunjukkan adanya praktik komunikasi yang selaras dengan nilai-nilai komunikasi Islam. Cara mereka membatasi akses, menimbang kelayakan informasi, serta menjaga kesopanan dalam berbagi unggahan mencerminkan prinsip kehati-hatian (*tatsabbut*), menjaga martabat diri (*hifz al-'ird*), serta menghindari potensi mudarat dari keterbukaan yang berlebihan. Penggunaan akun privat memperlihatkan bahwa Generasi Z tidak hanya peka terhadap keamanan digital, tetapi juga menjalankan etika komunikasi yang bernilai Islami dalam menata identitas diri di media sosial.

**Kata kunci :** generasi Z; strategi komunikasi Islam; identitas digital; instagram *privat*; self-presentation.

## Pendahuluan

Kemajuan teknologi digital khususnya media sosial membawa perubahan signifikan dalam cara individu berkomunikasi, berinteraksi, dan mengekspresikan diri. Teknologi adalah ilmu yang mengajarkan keterampilan membuat alat, cara mengolah dan mengekstraksi benda, untuk membantu menyempurnakan suatu ilmu, keterampilan dan pengetahuan dalam memahami suatu alat komunikasi berupa teknologi informasi yang bersaing di dunia dalam berbagai bidang seperti internet (Rifai dkk., 2022 : 49). Tidak dapat dipungkiri bahwa setiap tahun perkembangan teknologi semakin mendunia, Media sosial kini tidak hanya dipakai sebagai sarana berbagi informasi, tetapi juga menjadi tempat penting dalam pembentukan dan pengelolaan identitas diri. Media sosial bukan ruang pribadi melainkan ruang publik bagi remaja (Prihatiningsih, 2017 : 53). Media sosial memberikan ruang bagi setiap orang untuk berbagi cerita, menjalin pertemanan, sekaligus membentuk citra tentang dirinya. Bagi generasi muda, media sosial tidak lagi sekadar alat untuk berkomunikasi, tetapi juga menjadi tempat untuk menunjukkan jati diri, eksistensi, dan siapa mereka sebenarnya. Al'Ayubi & Irawati, (2022 : 138) menjelaskan bahwa internet menjadi new media yang paling banyak dimanfaatkan oleh generasi muda.

Generasi Z yaitu mereka yang lahir antara tahun 1996 sampai 2010 adalah generasi yang tumbuh bersama perkembangan teknologi digital, Gen Z memiliki ciri- ciri sudah berkembang di saat jaman internet (Hasanah & Mediasari, 2024 : 522). Sebagian besar pengguna media sosial merupakan generasi Z, yang juga dikenal sebagai generasi *digital native*. Tidak hanya terjadi di Indonesia, kehadiran generasi Z sebagai pengguna dominan media sosial juga teramati secara global (Sari dkk., 2024 : 329). Instagram merupakan salah satu platform yang populer dan digunakan oleh hampir semua generasi Z, mereka cenderung menggunakan Instagram sebagai alat untuk membangun identitas digital, personal branding, dan ruang untuk menjadi diri mereka sendiri. Mereka juga menikmati konten yang menghibur, terlibat dalam aksi sosial, dan dapat mempersonalisasi identitas digital mereka melalui platform ini (Sikumbang dkk., 2024 : 11031). Individu dapat mengabadikan dan membagikan segala aktivitas yang dilakukan dalam bentuk visual (Rama Kertamukti dkk., 2019 : 28). Bentuk visual yang disajikan oleh Instagram bahkan menjadi daya tarik utama bagi individu (Sirajuddin & Siswanti, 2023 : 256).

Aplikasi Instagram punya banyak fitur seperti *feed posting*, *story*, *close friends*, sampai *reels*, yang memberi kesempatan luas bagi penggunanya untuk menunjukkan sisi diri sesuai dengan citra yang ingin ditampilkan (Ayu, 2023 : 6). Identitas di dunia digital terbentuk lewat cara seseorang memilih foto, menulis caption, merespons komentar, hingga menata tampilan akun. Berdasarkan observasi mereka bisa menghabiskan waktu ber jam-jam untuk menggunakan media sosial, entah itu untuk mengupload atau berbagi gambar, foto, video, hanya sekedar melihat-lihat, berkomentar di akun temannya (Sikumbang dkk., 2024 : 11030). Hal ini sesuai dengan konsep *self-presentation* dari Erving Goffman, yang menjelaskan bahwa setiap orang secara sadar berusaha mengatur kesan yang ingin ditunjukkan, baik dalam interaksi langsung maupun di dunia online. Namun, di balik fleksibilitas yang ditawarkan, muncul kebutuhan privasi yang semakin kuat di kalangan Generasi Z (Azzahra dkk., 2022 : 319). Banyak dari mereka beralih menggunakan akun privat atau memanfaatkan fitur *close friends* sebagai strategi membatasi audiens, demi menciptakan ruang aman untuk mengekspresikan diri tanpa tekanan sosial yang berlebihan (Dianiya, 2021 : 253).

Fenomena di atas menunjukkan adanya tantangan identitas di dunia digital. Generasi Z kerap menghadapi dualitas antara citra ideal di akun publik dengan ekspresi diri yang lebih otentik di akun privat. Situasi ini menimbulkan konflik nilai antara tuntutan tampil sempurna sesuai ekspektasi sosial dengan keinginan menjaga keaslian diri (Sriwahyuni & Seprina, 2024 : 847). Selain itu, intensitas penggunaan Instagram juga memicu perbandingan sosial yang berpotensi menurunkan harga diri serta meningkatkan tekanan psikologis (Ardiany & Ardi, 2022 : 155). Akun privat kemudian menjadi bentuk strategi adaptif untuk meredam dampak negatif perbandingan sosial, meski pada saat yang sama menuntut upaya emosional dalam mengelola dua identitas sekaligus. Kondisi ini dapat berujung pada kelelahan identitas *identity fatigue* (Radiyan & Faizin, 2025

: 246), karena pengguna harus terus-menerus menata konten, menyaring interaksi, dan menjaga citra sesuai dengan peran yang dimainkan.

Fenomena pengelolaan identitas diri dapat dipahami pula melalui perspektif strategi komunikasi Islam. Dalam ajaran Islam, penyampaian diri maupun pesan kepada orang lain harus berlandaskan prinsip amanah, tabligh, dan akhlaq al-karimah, yang menekankan pentingnya kehati-hatian, kejujuran, serta tanggung jawab dalam berkomunikasi. Islam juga mengenal konsep *sitr* atau menjaga privasi diri, yang mengajarkan bahwa tidak semua aspek kehidupan perlu dibuka kepada publik demi menjaga martabat, keselamatan psikologis, serta menghindari potensi mudarat seperti *riya'* atau tekanan sosial. Karena itu, pilihan Generasi Z untuk menyeleksi audiens, membatasi akses, dan mengekspresikan diri secara lebih autentik melalui akun privat dapat dipahami sebagai bentuk strategi komunikasi yang sejalan dengan etika komunikasi Islam (Mutia, 2018 : 246). Perspektif ini memberikan sudut pandang bahwa pengelolaan identitas digital bukan hanya dipengaruhi oleh dinamika teknologi dan kebutuhan psikologis, tetapi juga oleh nilai moral yang menuntun individu dalam menampilkan diri secara proporsional di ruang digital.

Beberapa penelitian telah dilakukan terkait dengan strategi kreatif komunikasi dakwah di media sosial untuk generasi Z, Naufaldhi, (2024 : 6) menyatakan memanfaatkan teknologi dan digitalisasi media sosial untuk dapat menarik lebih minat gen Z agar tertarik dengan dakwah di media sosial dengan kreatif dan dekat dengan anak muda. Penelitian lain tentang Second Account Instagram Sebagai Sarana Pengungkapan Diri pada Generasi Z (Hasanah & Mediasari, 2024 : 9601) menyebutkan dengan adanya second account, seseorang dapat mengunggah berbagai hal tanpa halangan atau ketakutan tertentu akan pandangan orang lain terhadap dirinya. Penelitian lain tentang Penggunaan Akun Second Instagram Sebagai Media Ekspresi Diri Remaja Di Era Digital oleh Lisa & Irma, (2025 : 6) menemukan bahwa keberadaan second account Instagram memiliki fungsi yang lebih kompleks dibandingkan dengan akun utama. Penelitian dari Nathania & Nurhaqiqi, (2024 : 9601) menyatakan generasi z laki-laki juga melakukan pengungkapan diri pada second account Instagram dengan tujuan untuk menunjukkan sisi lain dari kehidupannya yang tidak ditunjukkan pada akun pertamanya. Untuk penelitian terdahulu terakhir dari Lesmana & Faridah, (2025 : 97) menyatakan bahwa Mahasiswa menggunakan bahasa gaul sebagai sarana ekspresi diri dan interaksi sosial, terutama dalam situasi informal, dalam komunikasi yang formal, mereka lebih memilih menggunakan bahasa formal.

Penelitian terdahulu lebih banyak berfokus pada fenomena penggunaan akun ganda (*finsta* atau akun sekunder) sementara kajian khusus tentang strategi komunikasi islam dalam mengelola identitas diri melalui akun instagram privat masih terbatas. Belum banyak penelitian yang menyoroti bagaimana akun privat dipahami sebagai ruang khusus yang memberikan rasa aman, bagaimana strategi seleksi audiens dilakukan, padahal hal ini penting dipahami karena bisa menjelaskan bagaimana melalui strategi komunikasi islam generasi muda dapat menyeimbangkan antara keterbukaan di ruang publik digital dengan upaya melindungi diri mereka sendiri. Penelitian mengenai “Strategi Komunikasi Islam Generasi Z dalam Mengelola Identitas Diri” menjadi penting untuk mengisi celah tersebut. Melihat fenomena yang telah dipaparkan, kemajuan teknologi digital terutama media sosial seperti Instagram telah mengubah secara signifikan cara Generasi Z membentuk, menampilkan, dan mengelola identitas dirinya di dunia maya. Media sosial kini menjadi ruang ekspresi yang luas sekaligus menimbulkan dilema antara keinginan untuk tampil ideal di hadapan publik dan kebutuhan untuk tetap jujur terhadap diri sendiri (Bambang dkk., 2025 : 87).

Munculnya penggunaan akun privat merupakan bentuk adaptasi Generasi Z dalam menghadapi tekanan sosial serta meningkatnya kebutuhan akan privasi. Melalui akun privat, mereka dapat menyeleksi audiens, mengekspresikan diri secara lebih bebas, dan membangun citra sesuai dengan kenyamanan pribadi tanpa takut terhadap penilaian orang lain (Anggraeni dkk., 2023 : 257). Media sosial telah banyak dikaji sebagai ruang pembentukan identitas diri. Self presenting merupakan sebuah proses dimana seseorang membangun citra diri dihadapan orang lain tentangnya. Seseorang akan dengan sengaja melakukan strategi tertentu agar dapat membangun

kesan dan pengalaman diri pada orang lain (Amelia & Amin, 2022 : 175). Namun demikian, strategi komunikasi islam ini juga menimbulkan tantangan tersendiri karena pengguna perlu menyeimbangkan dua identitas antara citra publik yang ingin ditampilkan dan sisi pribadi yang lebih autentik yang berpotensi menimbulkan kelelahan identitas.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis fenomenologi, yang berfokus menggali pengalaman subjektif Generasi Z dalam mengelola identitas diri di akun Instagram privat. Subjek penelitian adalah mahasiswa berusia 20-24 tahun yang aktif menggunakan Instagram dan memiliki akun privat, informan dipilih melalui purposive sampling berdasarkan kriteria tertentu lalu dilanjutkan dengan snowball sampling hingga data dianggap jenuh, dengan jumlah informan sekitar 7-10 orang. Data dikumpulkan melalui studi literatur dan wawancara mendalam menggunakan pedoman semi-terstruktur. Seluruh wawancara ditranskrip secara verbatim, dan diverifikasi menggunakan triangulasi sumber dan metode. Analisis data dilakukan dengan analisis tematik, yang meliputi pembacaan berulang, pengkodean, pengelompokan pola, dan penafsiran makna yang muncul dari pengalaman partisipan terkait strategi mereka dalam menampilkan dan menyeimbangkan identitas diri di ruang digital.

Berdasarkan penjelasan di atas, penelitian ini berupaya menjawab rumusan masalah, yaitu bagaimana makna penggunaan akun privat bagi Generasi Z dalam mengelola identitas diri di Instagram, bagaimana strategi yang diterapkan dalam membangun serta menjaga citra diri. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam makna penggunaan akun privat sebagai strategi pengelolaan identitas diri, mengidentifikasi bentuk strategi identitas yang diterapkan Generasi Z, serta menganalisis dampak penggunaan akun privat terhadap keseimbangan antara otentisitas dan citra diri di era media sosial yang semakin kompleks.

## Hasil dan Pembahasan

### Makna Penggunaan Akun Privat bagi Generasi Z

Berdasarkan hasil wawancara, penggunaan akun privat bagi Generasi Z tidak hanya dimaknai sebagai bentuk perlindungan terhadap data pribadi, tetapi juga sebagai sarana untuk mengatur citra diri dan menjaga kenyamanan psikologis dalam bersosialisasi di dunia maya. Para narasumber memandang bahwa ruang digital yang terlalu terbuka sering kali membuat mereka merasa diawasi, dinilai, bahkan dihakimi oleh orang lain. Dengan mengaktifkan pengaturan privat, mereka dapat mengontrol siapa saja yang dapat mengakses kehidupan pribadi mereka, sekaligus meminimalisasi tekanan sosial untuk tampil sempurna. Hal ini memperlihatkan bahwa Generasi Z memiliki kesadaran digital yang tinggi, tidak hanya sebagai pengguna pasif media sosial, tetapi juga sebagai pengelola representasi diri yang aktif dan reflektif.

Penggunaan akun privat bagi Generasi Z tidak sekadar bertujuan untuk membatasi akses publik, melainkan merupakan wujud dari kebutuhan mereka akan rasa aman, kendali diri, dan kenyamanan dalam menampilkan identitas personal. Sebagian besar narasumber mengungkapkan bahwa mereka merasa lebih leluasa mengekspresikan diri ketika memiliki kontrol atas siapa saja yang dapat melihat unggahan mereka. Hal ini memperlihatkan kesadaran yang tinggi akan pentingnya menjaga keseimbangan antara kehidupan publik dan pribadi di ruang digital. Bagi Generasi Z, privasi bukan hanya soal keamanan, tetapi juga bagian dari strategi untuk menjaga kesehatan mental dan kestabilan emosi. Seperti yang diungkapkan Hilman, menjelaskan bahwa akun privat lebih mudah untuk dikontrol dari segi siapa saja yang dapat mengakses konten tanpa khawatir dengan adanya penilaian negatif yang dilontarkan oleh orang lain.

“Saya memilih akun privat karena ingin lebih mengontrol siapa saja yang bisa melihat aktivitas saya. Di akun publik siapa pun bisa mengakses konten saya tanpa izin, sedangkan di akun privat saya merasa lebih aman dan nyaman untuk berbagi hal-hal pribadi tanpa takut dinilai atau disalahartikan oleh orang asing” (Hilman, 27 Oktober 2025).

Makna akun privat bagi Generasi Z juga berkaitan erat dengan kebutuhan mereka untuk memiliki ruang aman (safe space) tempat mereka dapat mengekspresikan diri tanpa rasa takut atau malu. Para narasumber mengaku bahwa di akun publik mereka sering kali merasa harus menjaga citra dan menampilkan hal-hal positif, sedangkan di akun privat mereka dapat menampilkan sisi personal yang lebih jujur dan emosional. Fenomena ini menunjukkan adanya proses negosiasi identitas antara keinginan untuk diterima secara sosial dan kebutuhan untuk tetap otentik. Dengan kata lain, akun privat menjadi wadah bagi “diri yang sebenarnya”, yang tidak selalu dapat ditampilkan di ruang sosial yang lebih luas.

Temuan ini memperlihatkan bahwa akun privat memiliki nilai psikologis yang signifikan bagi para pengguna. Bagi mereka, ruang privat menjadi wadah untuk menampilkan versi diri yang tidak harus selalu ideal, menarik, atau penuh pencitraan seperti yang dituntut oleh budaya media sosial. Banyak dari Generasi Z merasa bahwa akun publik sering kali membatasi kebebasan berekspresi karena adanya ekspektasi sosial dan standar estetika yang tinggi. Dengan akun privat, mereka merasa tidak perlu menyesuaikan diri dengan tuntutan tersebut dan dapat menampilkan sisi diri yang lebih jujur, spontan, dan emosional. Hal ini tergambar dari pernyataan Erva, yang mengatakan bahwa ruang privat memberinya kebebasan menjadi dirinya sendiri.

“Di akun privat saya bisa lebih spontan dan jujur menampilkan apa yang saya rasakan. Sedangkan di dunia nyata kadang saya kurang percaya diri dan tidak sepenuhnya bisa menunjukkan sisi asli saya” (Erva, 28 Oktober 2025).

Selain itu, beberapa narasumber menilai bahwa akun privat memberikan kebebasan dalam mengatur ritme interaksi sosial. Mereka merasa tidak perlu memposting sesuatu untuk memenuhi ekspektasi publik, melainkan hanya berbagi hal-hal yang memang mereka ingin bagikan. Melihat hal tersebut, dapat dikatakan akun privat berfungsi sebagai ruang jeda dari tekanan sosial di dunia digital. Bagi sebagian Generasi Z, rasa tenang dan kontrol yang muncul dari pengaturan privat menjadi salah satu faktor penting dalam menjaga keseimbangan antara dunia maya dan dunia nyata. Selain sebagai bentuk perlindungan, akun privat juga menjadi sarana eksplorasi identitas bagi Generasi Z. Mereka menggunakan akun tersebut untuk memisahkan antara “diri ideal” yang ditampilkan di ruang publik dengan “diri nyata” yang lebih personal dan emosional. Rendi menggambarkan hal ini dengan sederhana baginya, memiliki akun privat memungkinkan dirinya untuk berinteraksi tanpa tekanan sosial. Ia menegaskan bahwa di akun privat ia merasa bebas, karena tidak harus menyesuaikan diri dengan standar publik.

“Saya merasa lebih bebas tanpa harus memikirkan pendapat orang tentang diri saya” (Rendi, 29 Oktober 2025).

### **Strategi Generasi Z dalam Mengelola dan Menampilkan Identitas Diri**

Strategi yang digunakan Generasi Z dalam mengelola identitas di akun Instagram privat mencerminkan kemampuan mereka dalam menyesuaikan diri terhadap konteks sosial digital. Strategi pertama yang ditemukan adalah seleksi audiens, yakni tindakan memilih dan membatasi siapa saja yang boleh mengikuti akun mereka. Generasi Z tidak sekadar ingin melindungi data pribadi, tetapi juga ingin membangun komunitas kecil yang saling memahami dan memberikan rasa aman. Dengan membatasi audiens, mereka merasa lebih leluasa untuk berinteraksi secara jujur dan terbuka tanpa khawatir terhadap persepsi publik yang lebih luas. Strategi ini juga menjadi bentuk perlawanan terhadap budaya oversharing yang kerap ditemukan di media sosial terbuka. Para pengguna Instagram hanya menerima pengikut yang benar-benar mereka kenal dan percayai. Hal ini menjadi bentuk proteksi sosial terhadap risiko misinformasi, gosip, atau penyalahgunaan konten. Generasi Z menunjukkan kesadaran digital yang tinggi dalam menentukan batasan pertemanan daring, yang mereka anggap sebagai langkah penting dalam menjaga keseimbangan psikologis dan

citra diri. Aqil menyatakan bahwa ia hanya akan menerima pengikut yang berasal dari lingkaran sosial terdekat, karena hal itu membuatnya merasa lebih nyaman.

“Saya cuma terima followers dari orang yang Saya kenal, entah teman sekolah, kuliah, atau kenalan dekat” (Aqil, 29 Oktober 2025).

Strategi berikutnya adalah pengaturan konten. Generasi Z dengan sadar memilih jenis unggahan yang sesuai dengan audiens di akun privat. Berbeda dengan akun publik yang cenderung menonjolkan estetika dan pencitraan positif, akun privat lebih sering berisi ekspresi spontan seperti humor, curahan hati, atau momen kebersamaan dengan teman-teman. Hal ini menunjukkan bahwa mereka memahami konteks sosial dari setiap unggahan dan menyesuaikan identitas diri sesuai dengan situasi. Media sosial tidak hanya berfungsi sebagai ruang komunikasi, tetapi juga sebagai arena performatif di mana identitas diri terus dinegosiasikan. Mereka memilih untuk menampilkan unggahan yang bersifat personal dan alami di akun privat, sementara konten yang lebih estetik atau formal ditampilkan di akun publik. Pola ini menunjukkan bahwa mereka memahami konteks sosial dari setiap audiens dan mampu menyesuaikan diri secara fleksibel. Akun privat berisi momen-momen ringan seperti kebersamaan dengan teman, curahan hati, humor, atau aktivitas keseharian yang tidak perlu ditampilkan di ruang publik. Hilman menjelaskan banyak momen dengan teman dekat hingga hal konyol dirasa tidak pantas untuk diposting di akun publik.

“Biasanya saya unggah hal-hal yang lebih personal seperti momen bersama teman dekat, curahan hati, atau hal konyol yang tidak pantas diposting di akun publik” (Hilman, 27 Oktober 2025).

Strategi lain yang ditemukan adalah penggunaan fitur privasi, seperti close friends dan arsip, untuk mengatur tingkat keterbukaan. Fitur ini digunakan bukan hanya untuk kenyamanan, tetapi juga sebagai strategi pengendalian kesan (*impression control*). Generasi Z tidak hanya memahami fitur-fitur ini, tetapi menggunakannya dengan tujuan sosial yang spesifik. Mereka menggunakan close friends untuk membagikan cerita atau perasaan yang sangat pribadi kepada lingkaran yang dipercaya. Sementara itu, fitur arsip sering dimanfaatkan untuk menyembunyikan unggahan lama yang sudah tidak relevan. Praktik ini menggambarkan kesadaran reflektif bahwa identitas digital bersifat dinamis dan dapat berubah seiring waktu. Mufti menuturkan, terlalu sering menggunakan fitur seperti close friend dan arsip.

“Saya sering pakai fitur close friends dan arsip. Soalnya kadang ada hal yang cuma pengen dibagi ke orang-orang tertentu aja” (Mufti, 30 Oktober 2025).

Sebagian narasumber juga mengungkapkan bahwa mereka pernah menghapus unggahan yang dirasa terlalu pribadi atau tidak sesuai dengan citra diri mereka. Tindakan ini menunjukkan adanya proses evaluasi diri yang berkelanjutan. Generasi Z memandang penghapusan konten bukan sebagai bentuk penyesalan, tetapi sebagai langkah penyesuaian terhadap perkembangan identitas diri yang terus berubah. Pengelolaan konten menjadi bagian integral dari pembentukan citra digital yang fleksibel. Tindakan menghapus atau mengarsipkan unggahan juga menjadi strategi reflektif bagi Generasi Z dalam menata citra diri. Aktivitas ini menunjukkan bahwa pengelolaan identitas digital bukan hanya soal ekspresi, tetapi juga proses evaluasi diri yang terus berlangsung. Luluk, misalnya, mengatakan bahwa ia pernah menghapus postingan karena merasa unggahan tersebut terlalu berlebihan.

“Pernah, karena merasa terlalu alay” (Luluk, 29 Oktober 2025).

Cara Generasi Z mengatur identitas dirinya di Instagram privat juga menunjukkan bahwa langkah-langkah digital yang mereka ambil selaras dengan nilai-nilai komunikasi Islam, terutama yang berkaitan dengan etika, kehati-hatian, dan tanggung jawab dalam menyampaikan sesuatu kepada orang lain. Pilihan untuk membatasi pengikut, menyeleksi unggahan, serta menentukan batas keterbukaan dapat dipahami sebagai bentuk pengendalian diri agar tidak menimbulkan

dampak yang merugikan, sejalan dengan anjuran menjaga ketepatan dalam berbicara (qaulan sadidan) dan menghindari hal-hal yang berpotensi membawa mudarat (sadd al-dzari'ah). Kebiasaan mereka mengarsipkan, menilai ulang, atau bahkan menghapus konten yang dianggap kurang tepat juga mencerminkan proses muhasabah, yaitu upaya meninjau diri agar tetap berada dalam koridor komunikasi yang pantas dan tidak berlebihan. Dengan begitudapat dikatakan strategi yang mereka terapkan di akun privat bukan hanya bentuk adaptasi terhadap dinamika media sosial, tetapi juga menggambarkan upaya menampilkan diri secara wajar, bertanggung jawab, dan selaras dengan nilai-nilai komunikasi Islam dalam konteks digital masa kini.

### **Akun Privat sebagai Ruang Otentisitas dan Ekspresi Diri**

Bagi Generasi Z, akun privat berfungsi sebagai ruang ekspresi yang memberikan kebebasan dan rasa aman. Mereka menjadikan akun privat sebagai wadah untuk menampilkan sisi diri yang lebih jujur tanpa takut terhadap penilaian sosial. Dalam ruang ini, pengguna merasa tidak perlu berkompetisi dalam hal pencitraan, estetika, maupun popularitas. Mereka dapat berbagi perasaan, pengalaman, dan opini dengan cara yang lebih alami. Akun privat menjadi ruang sosial yang memperkuat keaslian diri sekaligus berperan sebagai bentuk perawatan diri (self-care) di tengah tekanan sosial media yang tinggi. Akun privat menjadi wadah untuk membagikan emosi, opini, bahkan sisi rentan dari diri mereka yang tidak mungkin diungkapkan di akun publik. Banyak narasumber menggambarkan akun privat sebagai “tempat aman” untuk jujur terhadap diri sendiri. Aqil menyebut bahwa akun privatnya berfungsi sebagai tempat mengekspresikan sisi personal yang tidak terlihat di publik.

“Akun privat tuh kayak tempat curhat kecil, bisa tampil sisi diri yang nggak selalu saya tunjukkan di depan umum” (Aqil, 29 Oktober 2025).

Kebebasan tersebut tetap diiringi dengan kewaspadaan. Para narasumber menyadari bahwa meskipun akun bersifat privat, risiko penyalahgunaan informasi tetap ada. Hal ini menunjukkan bahwa Generasi Z memiliki pemahaman yang baik terhadap etika dan keamanan digital. Mereka sadar bahwa setiap unggahan di media sosial berpotensi untuk direproduksi atau disebar di luar kendali. Mereka tetap berhati-hati dalam memilih apa yang akan dibagikan, bahkan di ruang yang mereka anggap aman sekalipun. Umi, misalnya, menyebut bahwa masih ada ketakutan konten pribadinya bisa tersebar tanpa izin.

“Meskipun privat, tetap bisa discreenshot, disebar, dijadikan bahan gosip. Hal itu kadang membuat saya cenderung menahan diri saat ingin jujur” (Umi, 28 Oktober 2025).

Akun privat juga menjadi sarana memperkuat hubungan sosial yang lebih intim dan bermakna. Melalui akun privat, Generasi Z dapat menampilkan sisi diri yang lebih hangat, dekat, dan personal kepada teman maupun keluarga. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan akun privat tidak hanya berorientasi pada perlindungan diri, tetapi juga membangun koneksi emosional yang lebih dalam. Ruang ini memfasilitasi keakraban sosial yang autentik di tengah interaksi digital yang sering kali bersifat dangkal. Mereka sering menggunakan akun ini untuk berinteraksi dengan teman dekat dan keluarga tanpa tekanan sosial yang berlebihan. Nadia mengaku menggunakan akun privat untuk membagikan foto dan cerita yang bersifat personal, seperti kegiatan keluarga atau pertemanan dekat.

“Kalau di akun privat, aku biasanya posting konten yang lebih personal, contohnya foto keluargaku dan teman-teman dekatku” (Nadia, 1 November 2025).

## Tantangan dalam Menjaga Keaslian dan Keseimbangan Identitas

Meskipun akun privat menawarkan ruang yang lebih bebas, para narasumber juga menghadapi tantangan dalam menjaga keseimbangan antara keaslian dan citra diri. Salah satu tantangan yang paling sering muncul adalah rasa takut terhadap penilaian, bahkan dari pengikut yang sudah dikenal. Hal ini menunjukkan bahwa tekanan sosial tidak sepenuhnya hilang meskipun ruang digital dibatasi. Selain tekanan sosial, rasa ingin diterima juga menjadi tantangan tersendiri. Tekanan sosial juga muncul dari reaksi audiens yang terkadang tidak sesuai harapan. Para narasumber menyebut bahwa komentar atau tanggapan negatif dari teman dekat dapat menimbulkan ketidaknyamanan. Beberapa orang di sekitar mereka menilai bahwa memiliki akun privat berarti bersikap tertutup atau tidak mau bergaul. Padahal, bagi para pengguna, tindakan ini justru merupakan bentuk kesadaran diri dalam menjaga keseimbangan antara kehidupan personal dan sosial. Hilman mengungkapkan bahwa terkadang ia masih merasa perlu menjaga kesan baik di akun privat. Erva juga menuturkan bahwa ia kadang masih merasa tidak nyaman ketika unggahannya mendapatkan tanggapan negatif, bahkan di kalangan teman dekat. Luluk menambahkan bahwa keputusan untuk memprivat akun sering disalahpahami sebagai sikap tertutup, padahal tujuannya adalah untuk menjaga ruang pribadi.

“Tantangannya adalah tetap jujur pada diri sendiri tanpa takut dihakimi, bahkan oleh orang-orang terdekat yang ada di followers list” (Hilman, 27 Oktober 2025).

“Kadang tetap ada rasa tidak nyaman meski akun itu bersifat privat,” ujarnya (Erv, 28 Oktober 2025).

“Tantangannya seperti persepsi orang lain yang menganggap diri saya terlalu tertutup” (Luluk, 29 Oktober 2025).

Tantangan lainnya adalah bagaimana agar mereka tetap menjaga keseimbangan antara keaslian dan kesadaran terhadap batas privasi. Beberapa narasumber mengaku bahwa mereka masih berusaha menyesuaikan diri dengan norma sosial, meskipun ingin tampil apa adanya. bagi Generasi Z, menjaga keaslian di media sosial merupakan proses negosiasi yang terus berlangsung antara keinginan untuk terbuka dan kebutuhan melindungi diri. Mufti menyebut bahwa kadang sulit untuk benar-benar jujur karena tetap harus mempertimbangkan bagaimana reaksi orang lain.

“Kadang pengen jujur banget, tapi tetap harus mikir efeknya kalau orang lain baca” (Mufti, 30 Oktober 2025).

Berdasarkan hasil dari jawaban semua narasumber diatas, dapat disimpulkan bahwa strategi pengelolaan identitas diri Generasi Z melalui akun Instagram privat menggambarkan pola komunikasi digital yang reflektif dan selektif. Mereka tidak sekadar pengguna pasif, melainkan aktor sosial yang aktif menegosiasikan batas antara ruang publik dan pribadi. Fenomena ini mendukung teori self-presentation Goffman yang menempatkan media sosial sebagai panggung sosial modern, tempat individu memainkan berbagai peran sesuai konteks audiensnya (Ivan Surya Pratama, 2025: 5). Dengan memanfaatkan fitur privat dan close friends, Generasi Z berupaya mempertahankan keaslian diri sembari melindungi diri dari ekspektasi sosial yang berlebihan. Penelitian ini juga mengonfirmasi bahwa identitas digital Generasi Z bersifat performatif, adaptif, dan kontekstual. Akun privat menjadi simbol keseimbangan baru antara kebutuhan akan ekspresi dan perlindungan. Hasil ini mencerminkan bagaimana media sosial bukan hanya alat komunikasi, tetapi juga arena pembentukan identitas sosial yang kompleks, di mana autentisitas dan citra diri terus dinegosiasikan.

## Analisis Strategi Komunikasi Islam dalam Pengelolaan Identitas Digital

Jika ditinjau dari perspektif komunikasi Islam, pola yang ditunjukkan Generasi Z dalam mengelola identitas di akun Instagram privat pada dasarnya mencerminkan upaya menjaga etika, adab, kemaslahatan, dan kehati-hatian dalam berinteraksi di ruang digital. Langkah mereka membatasi siapa yang boleh mengikuti akun privat dapat dipahami sebagai bentuk kewaspadaan untuk menghindari potensi salah paham atau fitnah, sesuatu yang sangat ditekankan dalam ajaran Islam. Dengan menjaga lingkaran audiens tetap kecil dan terpercaya, mereka sebenarnya sedang membangun ruang komunikasi yang lebih aman dan selaras dengan prinsip menjaga kehormatan diri serta membatasi interaksi pada lingkungan yang memberi rasa nyaman. Penyesuaian konten yang mereka lakukan dimana konten yang ditampilkan hanya pada lingkaran dekat, juga memiliki kaitan yang sejalan dengan prinsip tabayyun dan tasamuh dalam nilai komunikasi Islam, terutama dalam hal menyampaikan pesan secara pantas dan pada tempatnya. Generasi Z tampak memahami bahwa tidak semua ekspresi diri layak dibagikan ke publik, sehingga konten yang lebih personal atau emosional sengaja ditempatkan di akun privat. Sikap ini sejalan dengan anjuran untuk menjaga kesantunan dalam menyampaikan pesan dan memastikan bahwa apa yang diungkapkan tidak memicu dampak negatif.

Kemampuan menakar mana hal yang layak dikonsumsi publik dan mana yang cukup ditujukan bagi lingkaran dekat menunjukkan penerapan etika komunikasi yang menekankan kehati-hatian serta pertimbangan sosial, selaras dengan etika komunikasi Islam yang mengajarkan untuk berbicara dengan “kata yang baik” (*qaulan ma'rufan*) serta menempatkan pesan pada situasi yang tepat agar tidak menimbulkan mudarat. Penggunaan fitur seperti close friends, arsip, atau penghapusan unggahan memperlihatkan adanya proses refleksi diri yang juga dikenal dalam tradisi komunikasi Islam. Ketika mereka meninjau ulang unggahan dan memilih menyembunyikan atau menghapus konten tertentu, itu menjadi bentuk pengendalian diri agar apa yang ditampilkan di ruang digital tetap sejalan dengan identitas diri yang ingin dijaga. Proses ini menyerupai praktik muhasabah, yakni sikap mengevaluasi diri secara berkala untuk memperbaiki cara berperilaku. Dengan demikian, strategi digital yang mereka lakukan meskipun tampak sederhana sebenarnya menunjukkan kesadaran untuk menjaga komunikasi yang etis, bertanggung jawab, dan tidak merugikan orang lain maupun diri sendiri.

## Penutup

Secara umum, penelitian ini membahas bagaimana Generasi Z membentuk dan mengelola identitas diri mereka melalui penggunaan akun Instagram privat sebagai bentuk penyesuaian terhadap perubahan sosial di era digital yang semakin kompleks. Akun privat tidak hanya berfungsi sebagai alat untuk menjaga privasi, tetapi juga menjadi strategi sosial bagi Generasi Z dalam menyeimbangkan antara keinginan untuk mengekspresikan diri secara autentik dan kebutuhan menjaga citra positif di ruang publik. Dengan melakukan seleksi pengikut, mengatur konten, serta memanfaatkan fitur seperti close friends dan arsip, mereka menunjukkan kesadaran yang tinggi terhadap batas antara kehidupan pribadi dan ranah publik. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa akun privat berperan sebagai ruang aman bagi pengguna untuk mengekspresikan diri dengan lebih jujur sekaligus sebagai bentuk perlindungan dari tekanan sosial dan penilaian publik. Pengelolaan identitas yang selektif membuat Generasi Z mampu mempertahankan stabilitas emosional dan mengelola hubungan sosial secara lebih sehat di tengah budaya digital yang kompetitif. Penelitian ini bertujuan untuk memahami makna penggunaan akun privat bagi Generasi Z, mengidentifikasi cara mereka mengelola identitas, serta menganalisis dampak sosial dari praktik tersebut.

Jika ditinjau dari perspektif strategi komunikasi Islam, pola-pola yang diterapkan Generasi Z dalam mengatur identitas digital mereka sejalan dengan sejumlah prinsip etika komunikasi dalam Islam. Tindakan membatasi audiens mencerminkan upaya menjaga kehormatan diri (*hifz al-'ird*) dan menghindari potensi mudarat seperti salah paham atau fitnah. Sikap selektif dalam membagikan

konten juga selaras dengan konsep qaulan ma'rūfan dan *sadd al-dzari'ah*, yaitu memastikan pesan yang disampaikan berada dalam batas kepantasan dan tidak menimbulkan dampak negatif bagi diri sendiri maupun orang lain. Kebiasaan melakukan evaluasi diri seperti menghapus, mengarsip, atau meninjau ulang unggahan menunjukkan praktik muhasabah dalam konteks digital sebuah proses refleksi diri yang dianjurkan dalam komunikasi Islam agar seseorang senantiasa menjaga integritas dan menjaga batasan perilaku. Strategi digital Generasi Z bukan hanya respons terhadap dinamika media sosial, tetapi juga mencerminkan penerapan nilai-nilai islami dalam menjaga etika, kehati-hatian, dan tanggung jawab saat berkomunikasi di ruang publik digital.

Hasil penelitian ini berpotensi diterapkan dalam upaya meningkatkan literasi digital dan kesadaran privasi di kalangan generasi muda. Pemahaman mengenai cara Generasi Z mengelola identitas diri secara digital dapat dimanfaatkan oleh pendidik, pembuat kebijakan, dan penyedia platform media sosial untuk mengembangkan fitur serta program yang mendukung keseimbangan antara kebebasan berekspresi dan keamanan pengguna. Untuk penelitian berikutnya, disarankan adanya kajian lebih lanjut mengenai perbedaan strategi pengelolaan identitas antara laki-laki dan perempuan dalam konteks budaya digital Indonesia, serta bagaimana penggunaan akun privat memengaruhi hubungan sosial dan kesejahteraan psikologis dalam jangka panjang.

## Daftar Pustaka

- Al'Ayubi, S., & Irawati, T. N. (2022). Penguatan Literasi Digital melalui Peranan Media Sosial Bagi Generasi Muda. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Khaira Ummah*, 1(02), 137–146. <https://doi.org/10.34001/khairaummah.01022022-7>
- Amelia, L., & Amin, S. (2022). Analisis self-presenting dalam teori dramaturgi erving goffman pada tampilan instagram mahasiswa. *Dinamika Sosial: Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial*, 1(2), 173–187.
- Anggraeni, S. E. P., Wahida, K., & Hanifah, A. A. (2023). Konstruksi Realitas Sosial: Sosial Media Sebagai Sarana Kreasi dan Ekspresi Karya Mahasiswa Universitas Jember. *Media Informasi Penelitian Kabupaten Semarang*, 5(2), 250–265. <https://doi.org/10.55606/sinov.v5i2.702>
- Ardiany, M. F., & Ardi, R. (2022). Hubungan intensitas penggunaan instagram terhadap self-esteem emerging adult yang dimediasi dengan perbandingan sosial. *Buletin Riset Psikologi dan Kesehatan Mental*, 2(1), 153–162.
- Ayu, K. S. W. (2023). *Analisis Self-Disclosure Pengguna Fitur Close Friends Pada Second Account Di Instagram* [Diploma, Universitas Nasional]. <https://repository.unas.ac.id/id/eprint/6784/>
- Azzahra, F., Handayani, L., & Mahdalena, V. (2022). Manajemen Privasi Komunikasi Mahasiswa Upn Veteran Jakarta Pada Fitur Close Friend Di Instagram. *Jurnal Pustaka Komunikasi*, 5(2), 318–330.
- Bambang, J. I., Najwa, N., Rahmadani, M. R., Salsabil, H., Sulistyoko, A., Wardani, M., & Muhajir, A. (2025). Kebebasan Berbicara di Media Sosial: Antara Regulasi dan Ekspresi. *Student Research Journal*, 3(1), 87–96. <https://doi.org/10.55606/srj-yappi.v3i1.1692>
- Dianiya, V. (2021). Management privacy dalam penggunaan fitur “close friend” di Instagram. *Jurnal Studi Komunikasi (Indonesian Journal of Communications Studies)*, 5(1), 249.
- Hasanah, A. N., & Mediasari, D. (2024). Studi Komparatif Self-Compassion pada Generasi Milenial dan Generasi Z. *Ranah Research : Journal of Multidisciplinary Research and Development*, 7(1), 521–532. <https://doi.org/10.38035/rrj.v7i1.1232>
- Ivan Surya Pratama. (2025). *Fenomena Presentasi Diri Di Panggung-Belakang (Studi Kasus: 5 Pengguna Akun Alter X)* [Doctoral, Universitas Negeri Jakarta]. <http://repository.unj.ac.id/57894/>
- Lesmana, C. S., & Faridah, F. (2025). Penggunaan Bahasa Gaul Generasi Z Perspektif Komunikasi Islam (Studi Pada Mahasiswa UIN Sumatera Utara). *Jurnal Penurawi: Media Kajian Komunikasi Islam*, 8(1), 97–118. <https://doi.org/10.22373/jp.v8i1.29854>

- Lisa, H., & Irma, A. (2025). Penggunaan Akun Second Instagram Sebagai Media Ekspresi Diri Remaja Di Era Digital. *Arini: Jurnal Ilmiah Dan Karya Inovasi Guru*, 2(1), 1–15. <https://doi.org/10.71153/arini.v2i1.277>
- Mutia, T. (2018). Generasi Milenial, Instagram Dan Dramaturgi: Suatu Fenomena Dalam Pengelolaan Kesan Ditinjau Dari Perspektif Komunikasi Islam. *An-Nida'*, 41(2), 240–251. <https://doi.org/10.24014/an-nida.v41i2.4656>
- Nathania, D., & Nurhaqiqi, H. (2024). *Second Account Instagram Sebagai Sarana Pengungkapan Diri pada Generasi Z Laki-Laki | JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*. 7 Nomor 9. <https://www.jiip.stkipyapisdompnu.ac.id/jiip/index.php/JIIP/article/view/5079>
- Naufaldhi, M. R. (2024). *Strategi Kreatif Komunikasi Dakwah di Media Sosial Untuk Generasi Z Studi Kasus Realmasjid 2.0* [Thesis, Universitas Islam Indonesia]. <https://dspace.uui.ac.id/handle/123456789/52158>
- Prihatiningsih, W. (2017). Motif Penggunaan Media Sosial Instagram Di Kalangan Remaja. *Communication*, 8, 51. <https://doi.org/10.36080/comm.v8i1.651>
- Radiyan, W. B., & Faizin, M. N. (2025). Identity Strategy On Instagram Social Media: How Dian Sastrowardoyo Faces Privacy And Surveillance Challenges : Strategi Identitas Pada Media Sosial Instagram: Bagaimana Dian Sastrowardoyo Menghadapi Tantangan Privasi dan Pengawasan. *Procedia of Social Sciences and Humanities*, 8, 243–250. <https://doi.org/10.21070/pssh.v8i.779>
- Rama Kertamukti, -, Heru Nugroho, -, & S. Bayu Wahyono, -. (2019). Kontruksi Identitas melalui Stories Highlight Instagram Kalangan Kelas Menengah. *Jurnal ASPIKOM*, 4(1), 26–44.
- Rifai, D., Fitri, S., Ramadhan, I. N., & Ramadan, R. (2022). Perkembangan Ekonomi Digital Mengenai Perilaku Pengguna Media Sosial Dalam Melakukan Transaksi. *ADI Bisnis Digital Interdisiplin Jurnal*, 3(1), 49–52. <https://doi.org/10.34306/abdi.v3i1.752>
- Sari, W. P., Paramita, S., & Irena, L. (2024). Model Personal Branding Nano-Influencers Generasi Z di Instagram. *Jurnal Muara Ilmu Ekonomi dan Bisnis*, 8(2), 328–340.
- Sikumbang, K., Ramadhina, W., Yani, E. R., Arika, D., Hayati, N., Hasibuan, N. A., & Permana, B. G. (2024). Peranan Media Sosial Instagram terhadap Interaksi Sosial dan Etika pada Generasi Z. *Journal on Education*, 6(2), 11029–11037.
- Sirajuddin, K. K., & Siswanti, D. N. (2023). Hubungan harga diri dengan kepuasan hidup generasi z pengguna media sosial instagram. *PESHUM: Jurnal Pendidikan, Sosial dan Humaniora*, 2(2), 255–265.
- Sriwahyuni, P., & Seprina, W. O. (2024). Manajemen Privasi Komunikasi Pada Fenomena Batasan Diri Generasi Z Di Instagram. *Jurnal Ilmu Komunikasi UHO: Jurnal Penelitian Kajian Ilmu Komunikasi dan Informasi*, 9(4), 845–865.
- Hasil Wawancara:  
 Aqil, *Wawancara*, Surabaya, 29 Oktober 2025.  
 Erva, *Wawancara*, Surabaya, 28 Oktober 2025.  
 Hilman, *Wawancara*, Surabaya, 27 Oktober 2025.  
 Luluk, *Wawancara*, Surabaya, 29 Oktober 2025.  
 Mufti, *Wawancara*, Surabaya, 30 Oktober 2025.  
 Nadia, *Wawancara*, Surabaya, 31 Oktober 2025.  
 Rendi, *Wawancara*, Surabaya, 29 Oktober 2025.  
 Umi, *Wawancara*, Surabaya, 28 Oktober 2025.